

Inovasi Metode Pembelajaran Syawir Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Dalam Kitab Matan Jurumiyah di Pondok Pesantren Ngalah

Viza fikriyani, M. Jamhuri, Ahmad Marzuki, Askhabul Kirom

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

Email: *vizafikriyani26@gmail.com, jamhuri@yudharta.ac.id, marzuki@yudharta.ac.id, k1r0m@yudharta.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh kurangnya pemahaman santri terhadap isi kitab Matan Jurumiyah, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam membaca kitab tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana pelaksanaan inovasi metode pembelajaran syawir untuk meningkatkan pemahaman nahwu, (2) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta (3) dampak dari inovasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan inovasi metode pembelajaran syawir meliputi evaluasi awal, pengimplementasian berdasarkan jenjang sorogan, evaluasi acak, dan pemberian sanksi. (2) Faktor pendukung meliputi dukungan pengasuh, penyediaan materi yang memadai, lingkungan belajar yang kondusif, dan motivasi santri. Faktor penghambat termasuk keterbatasan waktu, variasi kemampuan santri, serta stres akibat evaluasi acak. (3) Dampak inovasi ini mencakup perencanaan yang lebih terstruktur, peningkatan motivasi belajar, efektivitas pembelajaran yang lebih baik, serta disiplin dan ketelitian santri dalam memahami materi.

Kata Kunci: Inovasi Metode Pembelajaran, Syawir, Nahwu, Kitab Matan Jurumiyah

Abstract

This study is based on the lack of understanding of the students regarding the contents of the Matan Jurumiyah book, which affects their ability to read the book. This study aims to determine (1) how the implementation of the innovation of the syawir learning method improves the understanding of nahwu, (2) the supporting and inhibiting factors in its implementation, and (3) the impact of the innovation. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that: (1) The implementation of the innovation of the syawir learning method includes initial evaluation, implementation based on sorogan levels, random evaluation, and the imposition of sanctions. (2) Supporting factors include support from caregivers, provision of adequate materials, a conducive learning environment, and student motivation. Inhibiting factors include time constraints, variations in student abilities, and stress due to random evaluations. (3) The impact of this innovation includes more structured planning, increased learning motivation, better learning effectiveness, and student discipline and accuracy in understanding the material.

Keywords: *Innovation of Learning Methods, Syawir, Nahwu, Matan Jurumiyah Book*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)." Pondok Pesantren Ngalah adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Darut Taqwa yang terletak di Sengonagung Purwosari Pasuruan. pondok pesantren ngalah memiliki 17 asrama, yakni mulai dari asrama A sampai asrama Q, Pesantren Ngalah juga termasuk lembaga pendidikan tradisional di Indonesia yang mengutamakan pendidikan agama Islam, terutama dalam hal pemahaman ilmu nahwu. Salah satu kitab yang sering dipelajari oleh santri di pondok pesantren ini adalah Matan Jurumiyah, sebuah kitab nahwu yang menjadi landasan penting dalam memahami struktur dan fungsi kalimat dalam bahasa Arab.

Dalam pembelajaran kitab nahwu matan jurumiyah santri asrama I menggunakan Syawir sebagai metode pembelajaran di asrama, Syawir sendiri merupakan suatu kegiatan atau forum diskusi interaktif di lingkungan pesantren atau pendidikan Islam tradisional. Adanya metode syawir bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan panduan dari guru. Diadakannya pembelajaran metode Syawir dikarenakan kurangnya pemahaman santri mengenai isi kitab matan jurumiyah yang berdampak pada praktek membacanya, banyak santri yang belum bisa membaca kitab karena kurang fahamnya ilmu dasar nahwu seperti pada kitab matan jurumiyah.

Adapun Guru, santri, fasilitas, peralatan, media, dan lingkungan sangat berperan dalam kelancaran proses belajar di pesantren, terutama terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan. Jika metode yang dipilih tidak sesuai dengan kondisi guru, santri, materi, dan lingkungan, maka akan timbul banyak masalah dan hambatan dalam proses belajar. Seringkali pembelajaran terasa monoton dan membuat minat belajar santri kurang, sehingga mereka menjadi kurang antusias dalam mengikuti prosesnya. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi. Dalam upaya meningkatkan pemahaman nahwu, perlu adanya inovasi metode pembelajaran yang efektif serta menarik bagi santri. Inovasi dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai pengenalan pendekatan, teknik, atau strategi baru yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan efisien.

Metode akan disesuaikan dengan materi, artinya metode akan menyesuaikan dengan bentuk dan jenis materi tersebut, sehingga dapat berubah tergantung pada materi yang diajarkan. Selain itu, satu materi bisa saja menggunakan berbagai metode berbeda. Inovasi juga memberikan kesempatan bagi para pengajar untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar individual santri, menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif, serta memberikan dorongan positif terhadap minat dan dedikasi santri terhadap pemahaman ilmu Nahwu. Sebagai hasilnya, inovasi metode pembelajaran menjadi kunci untuk memperkaya dan meningkatkan kualitas pembelajaran Nahwu di kalangan santri pesantren.

Metode Penelitian

Dalam studi ilmiah ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok. Berdasarkan objek, lokasi, dan tingkat keilmuan yang diteliti, penelitian ini juga disebut sebagai penelitian kualitatif yang bersifat naturalistic (Satori & Komariah, 2017, p. 22). Lokasi penelitian berperan penting dalam menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat mendukung untuk menyediakan informasi yang akurat (Subagyo, 2004, p. 34-35). Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren Ngalah. Pondok pesantren ini berada di Sengonagung Purwosari Pasuruan. Penelitian ini dilaksanakan di asrama I pondok pesantren Ngalah. Asrama I merupakan asrama santri putri yang berstatus mahasiswa. Dan objek penelitian berfokus pada kelas matan jurumiyah.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah para santri dan ustadz yang terlibat dalam pelaksanaan metode Syawir di Pondok Pesantren Ngalah. Sedangkan data sekunder adalah profil dan foto-foto kegiatan di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah. Tahapan pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian, sebab tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Untuk memastikan perolehan data lapangan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, penulis menerapkan teknik Observasi, Observasi adalah proses mengamati langsung objek untuk memahami kebenaran, situasi, konteks, dan maknanya sebagai bagian dari pengumpulan data penelitian (Ahmadi, 2014, p. 161). wawancara, Wawancara adalah proses di mana dua orang bertemu untuk saling bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab, dengan tujuan memahami makna dari data tertentu. Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam, yang melibatkan percakapan secara mendalam antara pewawancara dan informan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci sesuai dengan tujuan penelitian (Arifin, 2014, p. 170). Dokumentasi, Dokumentasi adalah

metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan dokumen-dokumen yang relevan dan terkait dengan topik penelitian (Margono, 2007, p. 181).

Pada analisis data kualitatif terdapat tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian, yaitu : reduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif adalah proses mengorganisir dan menyusun secara sistematis hasil wawancara, catatan pengamatan lapangan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman terhadap informasi yang diperoleh dan menyajikan temuan-temuan tersebut dengan jelas (Gunawan, 2017, p. 210-216).

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan observasi dan wawancara dan menemukan beberapa temuan, peneliti akan membahas secara terperinci setiap focus penelitian yaitu sebagai berikut:

A. Pelaksanaan inovasi metode pembelajaran syawir untuk meningkatkan pemahaman nahwu dalam kitab Matan Jurumiyah Di Pondok Pesantren Ngalah

Inovasi metode pembelajaran syawir di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu nahwu dalam kitab Matan Jurumiyah. Hal tersebut sudah direncanakan sebelumnya dan baru di implementasikan pada tahun 2023. Pelaksana nya dilakukan pada hari selasa setelah solat subuh, syawir sendiri di asrama memiliki tiga jenjang yakni jenjang kitab safinatun najah, jenjang kitab Matan Jurumiyah, dan jenjang kitab fathul Qorib. Bentuk inovasi metode pembelajaran syawir ini merupakan suatu pembaruan yang baru tahun kemarin dilaksanakan, hal tersebut sesuai dengan ungkapan Tjipto Subadi dalam bukunya yang menjelaskan pengertian Inovasi secara etimologi berasal dari Kata Latin *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan (Subadi, 2012, p. 1). Dalam pelaksanaanya, syawir memiliki beberapa tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, hal tersebut mengacu pada Dya Mulya Santika dalam skripsinya, yang memaparkan tiga tahapan tersebut (Santika, 2023, p. 25-26). Berikut merupakan bentuk inovasi di setiap tahap pelaksanaan inovasi metode pembelajaran syawir, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Inovasi pada tahap perencanaan berupa kesinambungan jenjang syawir dan sorogan. Inovasi tersebut dirancang untuk menciptakan jalur pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan. Inovasi ini berupa evaluasi awal yang menilai kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan menjelaskan kaidah nahwu. Hal ini berbeda dengan teori Dya Mulya Santika, dalam skripsinya tidak disebutkan adanya evaluasi awal untuk menilai kemampuan santri (Santika, 2023, p. 25-26). Berdasarkan hasil evaluasi, santri ditempatkan pada jenjang yang sesuai, seperti Safinah, Jurumiyah, atau Fathul Qorib. Materi pembelajaran di setiap jenjang disesuaikan dengan

kemampuan santri, dan rencana pembelajaran disusun untuk memastikan progresi pembelajaran yang terstruktur.

Inovasi pada tahap pelaksanaan berupa implementasi syawir berdasarkan Jenjang Sorogan Di tingkat sorogan, Pelaksanaan syawir berdasarkan jenjang sorogan sangat bermanfaat bagi para santri dalam proses pembelajaran di pesantren. Ketika mereka naik dari kitab Safinah ke kitab Jurumiyah, mereka mengikuti syawir di tingkat yang lebih lanjut, yaitu kitab Jurumiyah. Hal ini didukung oleh teori Tomlinson dalam bukunya bahwa "*Teori Differentiated Instruction* yaitu guru perlu menyampaikan pelajaran dengan berbagai cara dan menyediakan berbagai tingkat kesulitan untuk disesuaikan dengan cara belajar dan kebutuhan yang berbeda dari setiap siswa. (Tomlinson, 2001)" Karena hal itu maka pelaksanaan metode syawir disesuaikan dengan jenjang sorogan guna meningkatkan pemahaman materi yang sudah *disorog* kan. Adapun langkah-langkah metode syawir diasrama I yaitu, pertama-tama santri akan berkelompok dengan anggota kamarnya yang sama-sama di jenjang syawir kitab matan jurumiyah, setelah itu para santri akan melalar nadhom sorof (*tasrifan*) bersama, Setelah itu guru akan menyampaikan bab yang akan dipelajari dan para santri akan mendiskusikan bab yang di pelajari, Kemudian hasil diskusi mereka akan di presentasikan secara bergantian dari setiap klompok, Dan melakukan evaluasi pembelajaran di akhir (Observasi langsung di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah, 11 Juni 2024).

Inovasi dalam tahap evaluasi berupa evaluasi acak dan pemberian sanksi dalam proses pembelajaran syawir asrama I. Dalam metode ini, santri dievaluasi dengan cara membaca kitab secara acak, guru nantinya akan memilih salah satu santri secara acak di setiap kelompok untuk di beri pertanyaan mengenai materi yang di bahas sebelumnya, guna mengevaluasi pembelajaran yang baru saja di laksanakan, evaluasi acak ini dilakukan di sesi akhir, jika jawaban mereka tidak sesuai bahkan salah dalam setiap kategori pertanyaannya, maka mereka akan diberi sanksi, dan yang mendapat sanksi bukan hanya santri yang diberi pertanyaan tadi melainkan anggota kelompoknya juga terkena sanksi, karena walaupun pertanyaan acaknya di tujukan perorangan saja dalam setiap kelompok, tetapi anggota kelompok yang lain juga bertanggung jawab dengan sesama anggotanya. Sanksi yang diberikan berupa berdiri ditempat sampai syawir selesai. metode evaluasi ini berbeda dengan teori milik Dya Mulya Santika yaitu Mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah didiskusikan untuk memastikan pemahaman santri(Santika, 2023, p. 25-26). Pada teori Dya Mulya Santika tidak ada evaluasi acak dan sanksi, namun sekedar mengajukan pertanyaan yang sebelumnya sudah didiskusikan.

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan inovasi metode pembelajaran syawir untuk meningkatkan pemahaman nahwu dalam kitab Matan Jurumiyah Di Pondok Pesantren Ngalah

Beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan inovasi metode pembelajaran syawir. Faktor-faktor ini mempengaruhi sejauh mana inovasi tersebut dapat diterapkan dan seberapa efektif inovasi tersebut dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap nahwu dalam Kitab Matan Jurumiyah diantara lain: Pada tahap perencanaan, faktor pendukungnya mencakup. (1) Dukungan dari pengasuh dan guru dalam merancang evaluasi, Pengasuh dan guru memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika kelas dan kebutuhan individu santri. Dengan keterlibatan mereka dalam merancang evaluasi, evaluasi tersebut dapat disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing santri. Dengan dukungan dan arahan dari guru, siswa merasa lebih terdorong dan terlibat dalam proses diskusi, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Hal itu sesuai dengan ungkapan Armai Arif, bahwa “guru mengusahakan agar seluruh siswa dapat ikut berpartisipasi dalam pembelajaran diskusi (Arif, 2002)”. (2) Penyediaan materi dan sumber daya yang memadai. Ketika santri memiliki akses ke materi dan sumber daya yang memadai, mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif, seperti ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang optimal. Seperti yang dikutip M. Andi Setiawan, M.Pd dalam bukunya memaparkan bahwa Lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung akan berdampak pada pembelajaran yang tidak dapat berjalan dengan baik. Misalnya, jika lingkungan pembelajaran gaduh, berisik, maka pembelajaran yang diterima oleh siswa juga tidak akan maksimal karena terganggu oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung (Setiawan, 2019, p. 193-210).

Adapun faktor penghambatnya meliputi (1) Keterbatasan waktu dalam merancang inovasi yang komprehensif, Keterbatasan waktu adalah salah satu tantangan utama dalam merancang inovasi pembelajaran yang menyeluruh. Proses inovasi membutuhkan beberapa tahapan penting. Drucker dalam bukunya menjelaskan pentingnya alokasi waktu yang tepat dalam proses inovasi dan bagaimana manajemen yang baik dapat mempengaruhi hasil (Drucker, 1993). Setiap tahap ini memerlukan waktu yang cukup agar dapat dilakukan dengan baik dan efektif. Jika waktu yang dialokasikan tidak memadai, setiap tahapan mungkin tidak dilaksanakan secara maksimal. Hal ini dapat mengurangi efektivitas inovasi tersebut. (2) Kesulitan dalam memastikan semua santri memahami tujuan evaluasi Kesulitan dalam memastikan pemahaman ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan kemampuan

kognitif dan latar belakang pendidikan santri, serta cara penyampaian informasi oleh pengajar (Bloom, 1956).

Pada tahap pelaksanaan, faktor pendukungnya mencakup (1) Motivasi tinggi dari santri karena evaluasi acak, ketika santri mengetahui bahwa evaluasi bisa dilakukan kapan saja tanpa pemberitahuan sebelumnya, mereka cenderung lebih konsisten dalam mempersiapkan diri dan tetap fokus dalam belajar setiap saat. (2) Metode yang mendorong kerja sama dan tanggung jawab kelompok salah satu faktor pendukung penting dalam pelaksanaan inovasi metode pembelajaran syawir adalah penerapan metode yang mendorong kerja sama dan tanggung jawab kelompok. Metode ini tidak hanya membantu dalam belajar materi pelajaran, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan sosial dan tanggung jawab pribadi santri. Metode ini tidak hanya membantu dalam pembelajaran materi, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial dan tanggung jawab individual santri.

Hal tersebut juga di dukung oleh H.Ali Mudhofir dalam bukunya, bahwa “salah satu dari kelebihan diskusi yakni memberi kesempatan peserta didik untuk berlatih dapat memecahkan suatu masalah dengan berbagai jalan secara bersama-sama sehingga peserta didik dirangsang untuk berpikir lebih kreatif dan inovatif (Mudlofir dan Fatimatur, 2017, p. 112).” Adapun faktor penghambatnya yaitu (1) Beban emosional pada santri yang mungkin mengurangi efektivitas, beban emosional ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk tekanan untuk berprestasi, rasa takut terhadap evaluasi acak, atau ketidakmampuan untuk mengikuti ritme belajar yang ketat. (2) Variasi kemampuan santri yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman, ketika terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan belajar di antara santri, beberapa di antaranya mungkin lebih cepat memahami materi dibandingkan yang lain. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman yang menghambat proses pembelajaran kolektif.

Pada tahap evaluasi, faktor pendukungnya mencakup (1) Evaluasi acak yang memastikan kesiapan dan konsistensi belajar santri evaluasi acak, merupakan salah satu hal penting yang membantu memastikan santri siap dan konsisten dalam belajar. Dengan menerapkan evaluasi acak, santri didorong untuk selalu siap dan konsisten dalam mempelajari materi, karena mereka tidak tahu kapan mereka akan diuji. (2) Pemberian sanksi yang meningkatkan disiplin, pemberian sanksi merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan untuk menjaga tingkat kedisiplinan yang diperlukan agar setiap santri dapat mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Adapun faktor penghambatnya meliputi (1) Stress atau kecemasan yang dapat timbul akibat evaluasi acak. Evaluasi acak dalam metode pembelajaran syawir dapat menimbulkan stress atau kecemasan yang signifikan bagi santri, faktor ini dapat menghambat proses

pembelajaran secara keseluruhan, karena beberapa alasan, yang pertama kesiapan mental yang kurang, Evaluasi acak menuntut santri untuk selalu siap dan mampu menjawab pertanyaan secara spontan. (2) Keterbatasan waktu untuk pembelajaran individu karena fokus pada persiapan evaluasi, fokus yang berlebihan pada persiapan evaluasi acak dapat mengurangi waktu yang seharusnya digunakan santri untuk memahami materi dengan lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri.

C. Dampak inovasi metode pembelajaran syawir untuk meningkatkan pemahaman nahwu dalam kitab Matan Jurumiyah Di Pondok Pesantren Ngalah

Inovasi metode pembelajaran syawir di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah telah memberikan dampak yang cukup baik dalam meningkatkan pemahaman nahwu pada kitab Matan Jurumiyah. Dengan metode ini, santri menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, yang memacu mereka untuk berpikir kritis dan berbagi pengetahuan. dampak inovasi metode syawir dalam setiap tahapan pelaksanaan inovasinya antara lain: Pada tahap perencanaan, dampaknya mencakup (1) kesinambungan jenjang syawir dan sorogan, perencanaan menjadi lebih terstruktur dan sistematis. Ini memastikan bahwa setiap santri memiliki jalur pembelajaran yang jelas, mengurangi kebingungan dan ketidakpastian dalam proses belajar. (2) Memotivasi Santri, mengetahui bahwa kenaikan jenjang bergantung pada lulusnya ujian khotam kitab mendorong santri untuk belajar lebih giat dan mempersiapkan diri dengan baik, meningkatkan motivasi belajar mereka. Santri yang menyadari bahwa kenaikan jenjang mereka tergantung pada lulusnya ujian khotam kitab cenderung lebih fokus dan disiplin dalam belajar.

Pada tahap pelaksanaan dampaknya mencakup (1) Efektivitas Pembelajaran Pelaksanaan syawir sesuai jenjang sorogan memastikan bahwa pembelajaran dilakukan sesuai dengan tingkat pemahaman santri. membuat proses belajar menjadi lebih efektif karena materi yang diajarkan disesuaikan dengan kemampuan santri. Setiap santri mendapatkan materi yang relevan dengan kemampuannya, sehingga tidak merasa terbebani atau bosan. Pembelajaran yang terfokus ini membantu santri untuk lebih mudah menyerap dan memahami materi. David Ausubel, menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika informasi baru yang diajarkan dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa (Ausubel, 1963).

Dengan menggunakan jenjang sorogan, materi yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri sehingga mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, membuat pembelajaran lebih bermakna. (2) Implementasi syawir yang terarah Membantu santri untuk fokus dan konsisten dalam belajar, karena mereka mengikuti alur pembelajaran yang berkesinambungan dan

sesuai dengan perkembangan kemampuan mereka. Implementasi syawir yang terarah memastikan bahwa santri mengikuti alur pembelajaran yang jelas dan berkesinambungan. Dengan alur yang terstruktur, santri tahu apa yang harus dipelajari setiap hari dan bagaimana kemajuan mereka akan dievaluasi. Jean Piaget dalam bukunya menekankan pentingnya pembelajaran yang berkesinambungan dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa (Piaget, 1952). Dalam syawir, santri membangun pengetahuan baru berdasarkan pemahaman yang sudah ada, yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana santri memahami dan mengembangkan pengetahuan dari pengalaman yang mereka alami.

Pada tahap evaluasi dampaknya mencakup (1) Kesiapan dan konsistensi evaluasi acak mendorong santri untuk selalu siap dan belajar secara konsisten, karena mereka tidak tahu kapan akan diuji. Ini memastikan bahwa mereka selalu mempersiapkan diri dengan baik. Evaluasi acak mendorong santri untuk selalu siap dan belajar secara konsisten. Karena mereka tidak tahu kapan akan diuji, santri lebih cenderung untuk mempelajari materi secara teratur dan menyeluruh. Hal ini memastikan bahwa mereka selalu mempersiapkan diri dengan baik dan tidak menunda-nunda belajar. (2) Disiplin dan ketelitian pemberian sanksi atas kesalahan dalam membaca atau memahami kaidah nahwu meningkatkan disiplin dan ketelitian santri. Mereka menjadi lebih serius dan berhati-hati dalam belajar, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Evaluasi acak dapat meningkatkan disiplin belajar santri. (3) Penguasaan materi, evaluasi yang ketat dan terstruktur memastikan bahwa santri benar-benar memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami secara mendalam, yang sangat penting dalam pembelajaran kitab kuning. Menurut Bloom's Taxonomy, tingkat pemahaman yang lebih tinggi melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi daripada sekadar menghafal informasi (Bloom, 1956). Evaluasi ketat membantu santri mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi ini dengan mendorong mereka untuk menguasai materi secara mendalam.

Kesimpulan

Pelaksanaan inovasi metode pembelajaran syawir berupa evaluasi awal yang menilai kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan menjelaskan kaidah nahwu. Pengimplementasian syawir berdasarkan jenjang sorogan ditingkat sorogan, bentuk evaluasinya berupa evaluasi acak dan pemberian sanksi. Beberapa faktor pendukung meliputi dukungan dari pengasuh dan guru, penyediaan materi dan sumber daya yang memadai, lingkungan belajar yang kondusif, motivasi tinggi dari santri. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, kesulitan dalam memastikan semua santri memahami tujuan evaluasi, beban emosional, variasi

kemampuan santri, stres atau kecemasan akibat evaluasi acak, dan keterbatasan waktu untuk pembelajaran individu karena fokus pada persiapan evaluasi.

Beberapa dampak dari adanya inovasi metode pembelajaran syawir diantaranya: kesinambungan pembelajaran antara syawir dan sorogan membuat perencanaan lebih terstruktur, sistematis, dan meningkatkan motivasi santri untuk belajar lebih giat. efektivitas pembelajaran meningkat karena materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri, dan implementasi syawir yang terarah membantu santri untuk fokus dan konsisten dalam belajar. evaluasi acak mendorong kesiapan dan konsistensi santri, meningkatkan disiplin dan ketelitian, serta memastikan penguasaan materi secara mendalam.

Daftar pustaka

- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ausubel, D. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. Grune & Stratton, 1963.
- Bloom, B. S. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook I: The Cognitive Domain*. David McKay, 1956.
- Drucker, P. F. *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. HarperBusiness, 1993.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Margono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rosda, 2007.
- Mudlofir, Ali, dan Evi Fatimatur. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Observasi langsung di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah, 11 Juni 2024.
- Piaget, J. *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press, 1952.
- Santika, Dya Mulya. "Penerapan Syawir Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kitab Mabadi Fikih Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Jenes Brotonegaran Ponorogo." Skripsi S1, IAIN Ponorogo, 2023.
- Satori, Djama'an, dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Setiawan, M. Andi. "Belajar dan Pembelajaran: Tujuan Belajar dan Pembelajaran." 2019.
- Subadi, Tjipto. *Inovasi Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2012.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.